

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pendidikan bahasa yang dirancang untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada warga asing dengan latar belakang bahasa ibu berbeda. Program ini menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau asing yang dipelajari untuk kebutuhan akademis, profesional, sosial, maupun budaya. Fokus pembelajaran tidak hanya pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga keterampilan berbahasa secara terpadu, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dengan pendekatan komunikatif dan fungsional agar pemelajar mampu menggunakan bahasa secara praktis.

Berdasarkan keterangan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020), BIPA juga menjadi bagian dari strategi internasionalisasi bahasa Indonesia sehingga memiliki peran penting dalam pendidikan, diplomasi, ekonomi, dan kebudayaan di tingkat global. Selain bahasa, pembelajaran BIPA juga mengintegrasikan pemahaman budaya Indonesia. Hal ini karena bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Dengan mengenal budaya Indonesia, pemelajar diharapkan mampu menggunakan bahasa tidak hanya secara benar secara gramatikal, tetapi juga sesuai konteks, norma sosial, dan nilai budaya yang berlaku.

Dalam program BIPA, pemelajar dibekali empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang diajarkan secara

terpadu dengan pendekatan komunikatif dan fungsional. Selain keterampilan tersebut, aspek kebahasaan seperti tata bahasa, kosakata, dan fonologi juga menjadi fokus agar pemelajar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan komunikatif. Dari keterampilan yang diajarkan, membaca memiliki peran penting karena tidak hanya sekadar mengenali simbol huruf, tetapi juga melibatkan proses memahami makna, menafsirkan pesan, serta memperluas kosakata dan pola kalimat. Bagi pemelajar bahasa kedua atau asing, membaca menjadi sarana utama untuk memperkaya pengetahuan bahasa sekaligus meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks nyata.

Namun, keterampilan membaca dalam BIPA tidak dapat dilepaskan dari aspek fonologi yang meliputi pelafalan, intonasi, ritme, dan tekanan kata. Perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu pemelajar dengan bahasa Indonesia sering menimbulkan kesalahan fonologis, seperti pelafalan yang keliru atau penekanan yang tidak tepat, sehingga makna teks menjadi berubah dan pemahaman terganggu. Fonologi tidak hanya memengaruhi kejelasan artikulasi, tetapi juga membantu pemelajar memahami isi bacaan melalui penggunaan intonasi, jeda, dan tekanan kata yang sesuai.

Oleh karena itu, pembelajaran membaca dalam BIPA sebaiknya terintegrasi dengan latihan fonologis, misalnya melalui membaca nyaring, agar pemelajar terbiasa melafalkan bunyi secara akurat, meningkatkan kesadaran fonologis, serta memperbaiki kelancaran membaca. Dengan demikian, penguasaan fonologi yang baik akan mendukung keberhasilan membaca, baik dari segi teknis maupun pemahaman, sekaligus memperkuat kompetensi komunikatif pemelajar bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran BIPA mengacu pada kerangka acuan internasional, yaitu *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR). Berdasarkan kerangka tersebut, kemampuan berbahasa peserta didik BIPA diklasifikasikan ke dalam enam tingkat kemahiran. A1 ditujukan bagi pemula yang mampu memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan dasar serta memperkenalkan diri secara sederhana. Selanjutnya, A2 diperuntukkan bagi pembelajar pra-menengah yang telah mampu berkomunikasi dalam situasi sehari-hari dengan kosakata dan struktur bahasa yang masih terbatas.

Pada tingkat menengah, yaitu B1, peserta didik diharapkan mampu memahami wacana yang lebih panjang serta mengungkapkan pendapat secara sederhana. Kemampuan tersebut kemudian dikembangkan pada tingkat B2 atau menengah atas, di mana pembelajar sudah dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks sosial, akademik, dan profesional dengan tingkat kefasihan yang cukup baik. Adapun pada tingkat lanjutan, yaitu C1, peserta didik diharapkan telah menguasai bahasa Indonesia secara lebih mendalam, termasuk memahami nuansa makna dan variasi ragam bahasa. Tingkat tertinggi, C2, menuntut kemampuan berbahasa Indonesia yang mendekati penutur jati, baik dalam aspek pemahaman maupun produksi wacana yang kompleks.

Pembagian tingkat kemampuan BIPA berdasarkan CEFR bertujuan untuk memudahkan penyusunan dan pengembangan materi ajar, proses penilaian kemampuan berbahasa, serta pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan tingkat kemahirannya. Dengan adanya pengelompokan level yang jelas dan sistematis, proses pembelajaran BIPA diharapkan dapat berlangsung

secara lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat aspek kebahasaan yang menjadi tantangan bagi pembelajar BIPA, salah satunya adalah fonologi.

Fonologi dalam pembelajaran BIPA berkaitan erat dengan pelafalan vokal dan konsonan bahasa Indonesia, yang sering kali dipengaruhi oleh perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu pembelajar dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut kerap menimbulkan kesalahan pelafalan, seperti kesulitan membedakan vokal /e/ pada kata *besar* dengan vokal /ɛ/ pada kata *enak*, serta ketidaktepatan dalam melafalkan konsonan /r/ yang bergetar dan bunyi /t/ yang tidak beraspirasi. Kesalahan fonologis semacam ini berdampak langsung pada keterampilan membaca, khususnya membaca nyaring, karena pelafalan yang tidak tepat dapat menimbulkan ambiguitas makna, mengurangi efektivitas komunikasi, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, latihan membaca dalam BIPA perlu dipadukan dengan pengajaran fonologi secara sistematis, misalnya melalui drilling, latihan produksi bunyi, serta membaca nyaring dengan penekanan pada intonasi dan tekanan kata. Integrasi membaca dan fonologi ini penting agar pembelajar tidak hanya memahami teks secara visual, tetapi juga mampu melafalkannya dengan benar sesuai kaidah fonologis bahasa Indonesia. Dengan begitu, pesan dalam teks tertulis dapat tersampaikan secara jelas dan komunikatif.

Dalam pembelajaran BIPA, keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teks tertulis, tetapi juga dengan kemampuan

melafalkan bacaan sesuai sistem bunyi bahasa Indonesia. Membaca nyaring menjadi tolok ukur penting untuk melihat sejauh mana pemelajar mampu memahami sekaligus menyampaikan makna bacaan dengan pelafalan yang tepat. Oleh karena itu, penguasaan aspek fonologi menjadi dasar utama keterampilan membaca yang efektif.

Perbedaan sistem bunyi antara bahasa pertama (L1) dan bahasa Indonesia (L2) sering menjadi penyebab kesalahan fonologis. Berdasarkan teori fonetis artikulatoris, kesulitan melafalkan bunyi tertentu muncul karena perbedaan cara kerja alat ucap. Misalnya, bunyi /r/ bahasa Indonesia berupa getar alveolar sulit diucapkan oleh penutur Jepang atau Korea, sedangkan pemelajar berbahasa Inggris cenderung melafalkan /t/ dengan aspirasi berlebih.

Kesalahan membaca juga dapat dijelaskan melalui teori interferensi, yakni terbawanya pola pelafalan L1 ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini sering menimbulkan kesalahan sistematis, seperti penyamaan fonem vokal /e/ dengan /ε/, atau ketidaktepatan intonasi dan tekanan kata, yang berpengaruh pada kejelasan makna bacaan. Kondisi ini semakin nyata ketika pemelajar membaca cepat atau minim latihan fonologis.

Dengan demikian, keterampilan membaca dalam BIPA tidak dapat dipisahkan dari pelatihan fonologi. Membaca nyaring yang dipadukan dengan pengenalan posisi dan fungsi alat ucap serta kesadaran terhadap interferensi bahasa pertama menjadi strategi penting dalam meningkatkan akurasi pelafalan. Integrasi kedua aspek ini diharapkan mampu mendukung kejelasan komunikasi sekaligus pemahaman teks bagi pemelajar BIPA.

Dari sudut pandang fonetis artikulatoris, kesalahan dalam membaca sering kali muncul karena alat ucap pemelajar belum terbiasa memproduksi bunyi tertentu dalam bahasa Indonesia. Misalnya, ketidakmampuan melafalkan fonem getar /r/ dengan benar, atau kecenderungan mengganti bunyi /c/ dengan /k/ maupun /s/, dapat menimbulkan perubahan makna yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca, terutama pada teks deskripsi, perlu dilengkapi dengan latihan fonetik dan fonologis yang memadai.

Membaca teks deskripsi dalam pembelajaran BIPA tidak hanya berfungsi untuk melatih pemahaman isi bacaan, tetapi juga menuntut ketepatan dalam aspek fonologis. Kesalahan pelafalan berpotensi menimbulkan distorsi makna yang menghambat kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus dirancang secara terpadu dengan memasukkan latihan pelafalan dan kesadaran fonologis, agar pemelajar mampu menyampaikan pesan secara akurat dan komunikatif.

Dalam konteks ini, analisis fonologis terhadap pembacaan teks deskripsi menjadi sangat penting. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan pelafalan yang muncul, seperti penggantian bunyi (substitusi), penambahan bunyi (epentesis), penghilangan bunyi (elisi), maupun pergeseran tekanan dan intonasi yang tidak sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut berdampak tidak hanya pada kejelasan artikulasi, tetapi juga pada pemaknaan isi teks dalam kegiatan membaca nyaring.

Poedjosoedarmo (2003) menegaskan bahwa analisis fonologi berfungsi untuk menelusuri pola kesalahan pelafalan secara sistematis. Kesalahan yang terjadi biasanya tidak bersifat acak, melainkan merupakan hasil interferensi dari bahasa pertama pelajar. Dengan demikian, analisis fonologis memungkinkan peneliti memahami bagaimana sistem bunyi bahasa ibu memengaruhi pengucapan dalam bahasa Indonesia.

Lebih jauh, analisis fonologis dapat bersifat diagnostik sekaligus pedagogis. Dari sisi diagnostik, analisis ini membantu mengungkap kecenderungan umum yang dialami pelajar dari latar bahasa tertentu, misalnya penutur bahasa Jepang yang cenderung menghilangkan bunyi akhir atau mengganti /r/ menjadi /l/, serta penutur bahasa Inggris yang sering mengaspirasikan konsonan tak bersuara seperti /p/, /t/, atau /k/. Dari sisi pedagogis, temuan analisis tersebut dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah, seperti latihan artikulasi, penerapan metode fonetik, pemanfaatan media audio-visual, maupun pengembangan modul pelafalan berbasis kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu pelajar.

Dalam pembelajaran teks deskripsi, analisis fonologis memiliki peran yang sangat penting karena jenis teks ini menuntut ketepatan pelafalan untuk menyampaikan rincian informasi. Kesalahan pada kata-kata deskriptif dapat mengubah makna atau bahkan merusak gambaran mental yang diharapkan, misalnya *manis* yang salah diucapkan menjadi *masnis* atau *cantik* menjadi *santik*. Hal tersebut tidak hanya mengganggu pemahaman, tetapi juga menimbulkan interpretasi yang keliru.

Oleh karena itu, analisis fonologis tidak sekadar mencatat kesalahan bunyi, tetapi juga menjadi landasan untuk memahami proses pemerolehan bahasa kedua serta merancang materi ajar dan strategi pembelajaran fonologi dalam BIPA. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca pemelajar, baik dalam hal akurasi pelafalan maupun efektivitas penyampaian makna melalui teks bahasa Indonesia, khususnya teks deskriptif.

Untuk memahami secara menyeluruh kesalahan pelafalan yang dilakukan pemelajar BIPA, diperlukan analisis fonologis yang sistematis dengan landasan metodologi linguistik yang tepat. Analisis ini tidak sekadar mendokumentasikan bentuk kesalahan, tetapi juga bertujuan mengungkap penyebab, frekuensi, serta pola karakteristiknya, sehingga dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Tahap pertama adalah merekam pembacaan nyaring dari teks yang sama oleh tiap pemelajar, sehingga data bersifat sejajar dan dapat dibandingkan. Selanjutnya, rekaman tersebut ditranskripsikan ke dalam simbol IPA secara teliti, baik melalui pendengaran maupun dengan bantuan perangkat lunak analisis suara.

Tahap berikutnya adalah membandingkan transkripsi pemelajar dengan bentuk fonetik standar bahasa Indonesia, guna mengidentifikasi penyimpangan seperti substitusi, elisi, epentesis, atau distorsi. Setelah itu, kesalahan diklasifikasikan berdasarkan jenis, frekuensi, dan posisinya dalam kata untuk melihat kecenderungan tertentu.

Terakhir, dilakukan analisis penyebab kesalahan, apakah berasal dari interferensi bahasa ibu, keterbatasan penguasaan fonologi Indonesia, kesulitan artikulatoris, atau faktor pembelajaran. Hasil keseluruhan analisis ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pengajaran fonologi yang lebih tepat dalam kelas BIPA.

Melalui keseluruhan proses ini, peneliti dan pengajar dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang pola kesalahan pelafalan yang paling dominan serta faktor yang memengaruhinya. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran fonologi yang lebih tepat sasaran, misalnya dengan mengembangkan modul latihan pelafalan, menyusun materi kontras bunyi, atau menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai kebutuhan fonologis pembelajar. Dengan demikian, analisis fonologis berperan tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam peningkatan mutu pembelajaran serta pencapaian kompetensi berbahasa pembelajar BIPA.

Kesalahan fonologis dalam pembelajaran BIPA dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dijelaskan dalam teori analisis kesalahan, seperti Tarigan (1985) dan Richards (2001). Tarigan menegaskan bahwa pelafalan yang tidak tepat dapat menghambat komunikasi dan pemahaman teks, terutama ketika membaca teks deskripsi yang menuntut ketepatan makna. Salah satu penyebab utama adalah transfer bahasa pertama (L1), ketika pembelajar membawa kebiasaan fonologis dari bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya, penutur bahasa Jepang sering kesulitan membedakan bunyi /l/ dan /r/, atau pembelajar yang jarang terpapar bahasa Indonesia cenderung gagal meniru pelafalan yang benar.

Richards (2001) membedakan kesalahan menjadi dua kategori, yaitu transfer L1 dan kesalahan intra-lingual. Transfer L1 muncul ketika pola bunyi dari bahasa ibu digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti penutur bahasa Spanyol yang sulit membedakan /s/ dan /ʃ/. Sementara itu, kesalahan intra-lingual terjadi ketika pemelajar kesulitan memahami aturan fonologi bahasa Indonesia meskipun sudah dipelajari, sering kali karena kebingungan atau kesalahan yang tidak terkoreksi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, ditemukan beragam kesalahan pelafalan pada tingkat fonologis. Kesalahan tersebut muncul dalam bentuk perubahan, penambahan, maupun pertukaran bunyi dalam suatu kata. Misalnya, kata *laut* dilafalkan menjadi /lu.at/, *dua* menjadi /tu.a/, *ciri-ciri* menjadi /si.ri-si.ri/, *telur* menjadi /te.rur/, *Sabtu* menjadi /Sap.tu/, serta *karena* diucapkan sebagai /kə.ra.na/. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam pengucapan fonem tertentu yang dilakukan oleh penutur.

Kesalahan-kesalahan pelafalan tersebut tidak hanya terjadi pada satu atau dua kata, melainkan muncul dalam berbagai kosakata lain dengan pola yang beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa kesalahan fonologis masih menjadi permasalahan yang cukup umum, baik dipengaruhi oleh faktor kebiasaan berbahasa, dialek daerah, lingkungan sosial, maupun kurangnya pemahaman terhadap pelafalan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah.

Selain faktor linguistik, kesalahan fonologis juga dipengaruhi oleh praktik pembelajaran dan aspek afektif. Kurangnya perhatian pada aspek pelafalan, intonasi, dan tekanan kata membuat pemelajar tidak mendapat latihan yang cukup, karena banyak pengajar lebih fokus pada tata bahasa dan kosakata.

Di sisi lain, rasa malu atau kurang percaya diri membuat pemelajar enggan berlatih membaca nyaring, sehingga perkembangan fonologis mereka menjadi terhambat.

Memahami faktor penyebab kesalahan fonologis memungkinkan pengajaran BIPA dirancang lebih efektif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemberian latihan fonologi secara intensif, seperti *drilling*, pembiasaan membaca nyaring, serta pemanfaatan media audio-visual untuk meniru pelafalan yang benar. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi fonologis pemelajar BIPA sekaligus memperbaiki keterampilan membaca mereka.

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan analisis kesalahan fonologis yang muncul dalam pembacaan teks deskripsi oleh pemelajar BIPA 1. Dengan menelaah jenis-jenis kesalahan tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan fonologis sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan metode pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pemelajar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan fonologis yang dihadapi pemelajar BIPA dalam membaca teks deskripsi, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pengajar. Implikasinya, kualitas pembelajaran BIPA dapat ditingkatkan dan pemelajar akan lebih terbantu dalam mencapai kemahiran berbahasa Indonesia secara optimal.

1.2 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, peneliti membatasi fokus penelitian ini pada aspek fonologi dalam keterampilan membaca teks deskripsi oleh pemelajar BIPA., berikut adalah batasan masalahnya:

1. Kesalahan fonologis dalam membaca teks deskripsi
2. Faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan fonologis dalam membaca teks deskripsi.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan batasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesalahan fonologis pemelajar BIPA dalam membaca teks deskripsi?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan fonologis pemelajar BIPA dalam membaca teks deskripsi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diharapkan dapat terpanuhi, berikut adalah tujuan dari diadakannya penelitian ini:

1. Mengidentifikasi jenis kesalahan fonologis yang dilakukan pemelajar BIPA dalam membaca teks deskripsi.

2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab kesalahan fonologis yang dilakukan oleh pemelajar BIPA dalam membaca teks deskripsi.

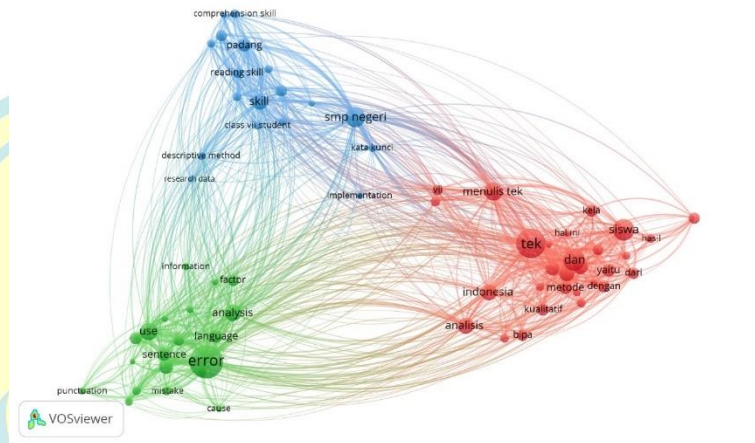
1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

- Manfaat teoritis adalah keuntungan atau kontribusi yang diberikan oleh sebuah penelitian kepada pengetahuan atau teori yang sudah ada, berikut adalah manfaat teoritis dari penelitian ini:
 1. Menambah wawasan dalam bidang linguistik, khususnya dalam studi kesalahan fonologis pada pembelajar BIPA.
 2. Menyediakan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kesalahan fonologis dalam membaca teks deskripsi.
- Manfaat praktis adalah keuntungan atau aplikasi langsung dari hasil penelitian yang bisa dirasakan oleh masyarakat, organisasi, atau individu dalam kehidupan sehari-hari:
 1. Memberikan informasi bagi pengajar BIPA mengenai kesalahan fonologis yang umum terjadi dalam membaca teks deskripsi sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif.
 2. Membantu pemelajar BIPA dalam mengenali dan memperbaiki kesalahan fonologis mereka agar lebih fasih dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

3. Memberikan saran kepada pengembang kurikulum BIPA untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan tantangan fonologis yang dihadapi oleh pemelajar BIPA.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)



Gambar 1. VOSviewer

Keaslian penelitian ini dapat ditunjukkan melalui analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer serta telaah penelitian terdahulu. Peta VOSviewer memperlihatkan tiga klaster dominan. Klaster merah menyoroti penelitian tentang siswa, teks, analisis, dan BIPA yang sebagian besar berfokus pada keterampilan menulis serta aspek kualitatif pembelajaran bahasa. Klaster hijau berpusat pada “error analysis” dengan kata kunci seperti error, analysis, sentence, language, use, dan factor. Kajian dalam klaster ini cenderung mengulas kesalahan berbahasa pada ranah sintaksis, gramatika, atau penggunaan kalimat. Klaster biru menyoroti keterampilan membaca dengan kata kunci reading skill, comprehension skill, dan padang, yang menunjukkan bahwa penelitian lebih banyak menekankan pada kemampuan memahami bacaan, bukan pada aspek fonologis ketika membaca nyaring.

Hasil pemetaan ini memperlihatkan adanya kekosongan penelitian. Pertama, kajian tentang kesalahan fonologis, khususnya pada aktivitas membaca teks deskripsi secara lisan, belum tergarap secara sistematis. Penelitian yang ada lebih banyak menyoroti tulisan dan pemahaman, bukan performa fonologi dalam konteks membaca. Kedua, pembahasan faktor penyebab kesalahan masih terikat pada aspek umum seperti kesalahan struktur kalimat, penguasaan kosakata, atau strategi membaca. Faktor fonologis, misalnya pengaruh bahasa pertama, keterbatasan pemahaman prosodi, atau strategi decoding bunyi belum diangkat secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam empat aspek. Dari segi konsep, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kesalahan, tetapi juga mengaitkan bentuk kesalahan fonologis dengan konteks membaca teks deskripsi oleh pemelajar BIPA 1. Dari segi metode, penelitian memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen rekaman, dan transkripsi. Dari segi ilmu, penelitian ini mengintegrasikan kajian fonologi interlanguage dengan keterampilan membaca, yang sebelumnya belum banyak dipadukan. Dari segi teknologi, hasil penelitian berpotensi mendukung pengembangan perangkat pembelajaran berbasis audio atau aplikasi latihan fonologi untuk pemelajar BIPA.

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda sekaligus melengkapi penelitian terdahulu. Penelitian ini menyoroti kesalahan fonologis dalam membaca teks deskripsi secara nyaring, sekaligus menelaah faktor-faktor yang

memengaruhinya. Hal tersebut memberikan kontribusi baru bagi pengajaran BIPA, baik dalam tataran teoretis maupun aplikatif.

